

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana geologis yang tinggi, terutama gempa bumi. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, yang menjadikan aktivitas kegempaan sebagai fenomena yang kerap terjadi dan sulit diprediksi. (Harefa et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. (BNPB, 2012). Namun demikian, persoalan kebencanaan tidak berhenti pada aspek kejadian semata, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami dan memaknai risiko dari bencana tersebut dalam kehidupan mereka.

Kajian sosial memandang risiko, tidak hanya dipahami sebagai kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu ancaman, tetapi juga sebagai realitas yang dimaknai secara subjektif oleh individu dan kelompok masyarakat. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta informasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, risiko bencana tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya,

tergantung pada konteks sosial dan pengalaman yang dimiliki. (Dr. Argyo Demartoto, 2013)

Pandangan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya *The Social Construction of Reality* (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, individu dan masyarakat secara aktif membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna terhadap berbagai fenomena yang mereka alami. Dalam konteks kebencanaan, proses ini menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun makna terhadap risiko yang mereka hadapi, terutama setelah mengalami peristiwa bencana secara langsung. (Demartoto, 2015)

Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur pada tahun 2022 tanggal 21 November tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan dan infrastruktur, tetapi juga memunculkan persoalan sosial yang kompleks pada fase pascabencana. Kecamatan Cugenang tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kerusakan paling parah dan jumlah korban terdampak yang tinggi. (BMKG, 2022). Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, ribuan rumah mengalami kerusakan, korban jiwa berjatuh, serta aktivitas sosial masyarakat terganggu dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dampak tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak berhenti pada saat kejadian, melainkan berlanjut dalam dinamika kehidupan masyarakat pascabencana.

Kecamatan Cugenang merupakan salah satu wilayah yang terdampak paling parah akibat gempa tersebut. Berdasarkan data observasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) wilayah ini mengalami kerusakan signifikan dengan jumlah korban terdampak yang tinggi serta gangguan aktivitas sosial yang berlangsung cukup lama. Kecamatan Cugenang secara administratif terdiri atas 16 desa. Berdasarkan data pra-observasi dan informasi dari pihak kecamatan, sebanyak 14 desa mengalami kerusakan akibat gempa Cianjur dengan tingkat keparahan yang berkeragaman.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada lima desa yang mengalami dampak signifikan serta menunjukkan dinamika sosial pascabencana yang intens, yaitu Desa Sarampad, Desa Mangunkerta, Desa Cijedil, Desa Benjot, dan Desa Cibulakan. Pemilihan kelima desa tersebut didasarkan pada pertimbangan tingkat kerusakan, pengalaman relokasi hunian, perubahan pola interaksi sosial, serta proses komunikasi kebencanaan yang berkembang di masyarakat. Karakteristik tersebut memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna risiko bencanabencana dibentuk dan dipertukarkan pada tingkat komunitas pascabencana.



Gambar 1. 1 Gempa Cianjur 2022

Situasi pascabencana di lima desa tersebut menunjukkan bahwa risiko tidak lagi dipahami sebatas kemungkinan terjadinya gempa susulan, melainkan sebagai pengalaman sosial yang memengaruhi rasa aman, keputusan untuk bertahan atau berpindah, serta sikap terhadap informasi kebencanaan. Pengalaman kehilangan tempat tinggal, relokasi ke hunian sementara, dan perubahan struktur sosial membentuk cara masyarakat menafsirkan ancaman dan masa depan mereka. Proses penafsiran tersebut berlangsung melalui interaksi sosial yang terus berkembang di tingkat komunitas.

Pada fase pascabencana, pemahaman masyarakat terhadap risiko menjadi aspek krusial yang memengaruhi proses pemulihan dan kesiapsiagaan. Risiko bencana tidak hanya dipahami sebagai ancaman fisik, seperti gempa susulan atau kerusakan bangunan. Risiko juga merupakan realitas sosial yang dimaknai secara subjektif melalui pengalaman dan interaksi masyarakat pascabencana. (S & Umar, 2025). Cara masyarakat memaknai risiko akan berpengaruh terhadap

sikap mereka dalam menghadapi potensi bencana di masa depan, termasuk dalam menerima kebijakan relokasi, mempercayai informasi kebencanaan, dan membangun kesiapsiagaan. (Putri, 2023)

Makna risiko tidak terbentuk secara individual, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan pengalaman kolektif, interaksi antarindividu, serta komunikasi yang berkembang di tengah masyarakat. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi pascabencana, pengalaman traumatis dan dinamika komunikasi berperan dalam membentuk realitas baru mengenai ancaman, keamanan, dan masa depan.

Kajian mengenai persepsi risiko menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang risiko secara objektif berdasarkan perhitungan teknis semata. Persepsi risiko dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan Budaya, seperti pengalaman pribadi, rasa takut, kepercayaan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas (Slovic, 1987). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kecamatan Cugenang pascabencana berpotensi membangun pemaknaan risiko yang berbeda dengan perspektif institusi kebencanaan yang cenderung bersifat teknokratis.

Komunikasi memegang peranan penting dalam situasi pascabencana karena membentuk proses pemaknaan risiko. Informasi dari pemerintah, media, relawan, serta komunikasi antarwarga membentuk cara pandang masyarakat

terhadap ancaman gempa di masa mendatang. Lindell dan Perry (2012) menekankan bahwa pemahaman risiko yang efektif perlu dibangun melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan dialog dan pertukaran pengalaman. Ketidaksesuaian antara pesan resmi dengan pengalaman sosial masyarakat berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan serta resistensi terhadap kebijakan kebencanaan (Covello & Sandman, 2001).

Di Indonesia, praktik komunikasi bencana masih cenderung bersifat top-down dan menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi pasif. Pendekatan tersebut berisiko mengabaikan pengalaman lokal dan pengetahuan berbasis komunitas yang terbentuk dari pengalaman langsung menghadapi bencana. Selain itu, dimensi Budaya serta pengalaman traumatis pascabencana turut memengaruhi cara masyarakat membangun makna mengenai ancaman dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. (Khatami et al., 2022)

Selain komunikasi formal, nilai Budaya lokal, pengalaman traumatis, serta dinamika sosial komunitas turut memengaruhi pembentukan makna ancaman dan rasa aman. Pada masyarakat pedesaan dengan ikatan sosial yang kuat, pertukaran makna sering berlangsung melalui komunikasi informal antarwarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko bencana tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga realitas sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi. (Fitri, 2014)

Karakteristik masyarakat Kecamatan Cugenang sebagai wilayah dengan ikatan sosial yang relatif kuat turut memengaruhi cara risiko dimaknai secara

kolektif. Nilai kebersamaan, komunikasi informal antarwarga, serta peran tokoh lokal menjadi faktor yang memperkuat proses pertukaran makna di tingkat komunitas. Pemaknaan risiko yang terbentuk dalam ruang sosial tersebut sering kali berbeda dengan narasi risiko yang disampaikan secara formal oleh institusi kebencanaan. Perspektif ini selaras dengan teori konstruksi sosial risiko bencana dan kajian literasi bencana di kawasan sesar Cugenang, yang menunjukkan bahwa risiko bencana bukan hanya persoalan teknis atau perseptual, tetapi makna sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan proses komunikasi masyarakat pascabencana. (Akbar et al., 2025)

Pemahaman mengenai bagaimana masyarakat mengonstruksi makna risiko menjadi penting karena berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi kebencanaan dan upaya pengurangan risiko di masa depan. Tanpa memahami proses pemaknaan yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial masyarakat, strategi komunikasi risiko berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat terdampak. Oleh karena itu, kajian mengenai konstruksi makna risiko memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mendukung pengembangan pendekatan komunikasi bencana yang lebih kontekstual.

Meskipun kajian mengenai risiko bencana, persepsi risiko, dan komunikasi kebencanaan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek teknis mitigasi, tingkat kesiapsiagaan, atau efektivitas penyampaian informasi dari lembaga kebencanaan. Penelitian yang secara

husus menempatkan masyarakat terdampak sebagai subjek utama dalam memahami bagaimana makna risiko dibangun melalui proses sosial dan komunikasi pascabencana masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, kajian yang menggali pengalaman kolektif, interaksi sosial, serta dinamika komunikasi sehari-hari masyarakat dalam mengonstruksi makna risiko pascabencana gempa belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah konstruksi makna risiko di kalangan masyarakat Kecamatan Cugenang pascabencana gempa Cianjur dari perspektif komunikasi.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Kecamatan Cugenang mengonstruksi makna risiko bencana pascagempa Cianjur. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek bahaya gempa secara fisik, tetapi juga menitikberatkan pada proses sosial dan komunikasi yang membentuk pemaknaan risiko di tingkat masyarakat. Melalui pendekatan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya makna risiko bencana dalam masyarakat, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi bencana yang lebih kontekstual dan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Konstruksi Sosial Makna Risiko Bencana Gempa pada Masyarakat Kecamatan Cugenang Pascagempa Cianjur."**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis konstruksi makna risiko di kalangan masyarakat Kecamatan Cugenang pasca bencana gempa Cianjur. Penelitian ini menitikberatkan pada proses sosial yang membentuk pemaknaan risiko, yang meliputi pengalaman pribadi dan kolektif masyarakat, interaksi sosial antarwarga, serta proses komunikasi kebencanaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pascabencana. Dengan pembatasan fokus tersebut, maka diambil fokus penelitian **"Bagaimana konstruksi makna risiko bencana pada masyarakat Kecamatan Cugenang pasca bencana gempa Cianjur?"**. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana makna risiko dibangun secara sosial oleh masyarakat tanpa keluar dari konteks kajian komunikasi bencana.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses eksternalisasi masyarakat Kecamatan Cugenang dalam mengonstruksi makna risiko bencana pascagempa Cianjur?
2. Bagaimana proses objektivasi dalam pembentukan pemahaman bersama mengenai makna risiko bencana pada masyarakat Kecamatan Cugenang pascagempa Cianjur?

3. Bagaimana proses internalisasi makna risiko bencana pada masyarakat Kecamatan Cugenang sehingga memengaruhi cara pandang dan sikap mereka terhadap risiko bencana di masa mendatang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses eksternalisasi masyarakat Kecamatan Cugenang dalam mengonstruksi makna risiko bencana pascagempa Cianjur.
2. Menganalisis proses objektivasi dalam pembentukan pemahaman bersama mengenai makna risiko bencana pada masyarakat Kecamatan Cugenang pascagempa Cianjur.
3. Menganalisis proses internalisasi makna risiko bencana pada masyarakat Kecamatan Cugenang sehingga memengaruhi cara pandang dan sikap mereka terhadap risiko bencana di masa mendatang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi bencana, khususnya dalam memahami proses konstruksi sosial makna risiko di tingkat masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam konteks kebencanaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji persepsi risiko dan dinamika sosial pascabencana.

1.3.2.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kontribusi akademik institusi dalam pengembangan kajian kebencanaan berbasis ilmu sosial, khususnya yang menempatkan komunikasi sebagai elemen penting dalam memahami realitas sosial masyarakat terdampak bencana. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, terutama dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memperkuat kajian sosial dan komunikasi terkait isu kebencanaan, serta mendukung pengembangan kurikulum dan wacana akademik yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

3. Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan akademik dalam memahami penerapan teori konstruksi sosial realitas dan komunikasi bencana dalam konteks empiris. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pengembangan penelitian kualitatif yang berfokus pada proses sosial dan pemaknaan risiko di masyarakat.

4. Bagi Pemerintah Daerah

Khususnya instansi yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi risiko dan program mitigasi bencana yang lebih kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan pemaknaan risiko yang berkembang di tengah masyarakat terdampak.

5. Bagi Masyarakat Kecamatan Cugenang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran reflektif mengenai pengalaman dan proses sosial yang membentuk makna risiko pascabencana gempa Cianjur, sehingga dapat meningkatkan kesadaran risiko, memperkuat kesiapsiagaan, serta mendorong terbentuknya sikap adaptif dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.